

Globethics Repository



FILSAFAT ISLAM

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Journal volume
Authors	Sattar, Abdullah
Publisher	IAIN Mataram
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-16 14:25:13
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/233520

FILSAFAT ISLAM: ANTARA DUPLIKASI DAN KREASI

Abdullah Sattar*

Abstract: *Many muslim leaders deal with philosophy, and became a philosopher. Unfortunately, many Orientalists deny their ability to philosophize. Tenneman and Renan is of the orientalists who deny, at least question, the ability of muslim philosophical thinker. There are three reasons they stretch; first, the Qur'an negates the freedom of thought, secondly, the character of Arabs who can not philosophize; and third, the Arabs are a Semitic which belong to races that have low reasoning power. Meanwhile, another orientalist believes that Islamic philosophy is Islamicised Greek philosophy. This paper tries to elaborate muslim thinkers to address concerns with an intense orientalists on the ability and independence of muslim thinkers in the philosophical. They show that the muslim philosopher is not merely duplicate the philosophy that has been established previously, but its main source of creativity itself through the Qur'an.*

Abstrak: *Banyak tokoh muslim menggeluti filsafat, dan menjadi filosof. Sayangnya, banyak orientalis yang menafikan kemampuan umat Islam untuk berfilsafat. Tenneman dan. Renan adalah di antara mereka yang menafikan, setidaknya meragukan, kemampuan pemikir muslim berfilsafat. Ada tiga alasan yang mereka usung; pertama, al-Qur'an menegasikan kebebasan berpikir; kedua, karakter bangsa Arab yang tidak mungkin bisa berfilsafat; dan ketiga, bangsa Arab adalah ras Semit yang termasuk ras yang mempunyai daya nalar lemah. Sementara itu, orientalis yang lain berpendapat bahwa filsafat Islam sejatinya adalah filsafat Yunani yang diislamkan. Tulisan ini mencoba mengelaborasi pemikir-pemikir muslim yang dengan intens menjawab keraguan para orientalis terhadap kemampuan dan kemandirian pemikir-pemikir muslim dalam berfilsafat. Mereka menunjukkan bahwa para filosof muslim tidak sekedar menduplikasi filsafat yang telah mapan sebelumnya, melainkan berkreatasi sendiri melalui sumber utamanya yaitu al-Qur'an.*

Keywords: Filsafat Yunani, Pemaduan Agama dan Filsafat, Filsafat Emanasi, Akal Aktif, Akal Mustafad.

*Penulis adalah dosen pada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya. email: martabakbangsatar@yahoo.co.id.

DALAM sejarah Yunani, kehadiran pemikiran filsafat-sebagai induk dari ilmu dan sains modern- telah menimbulkan gejolak dalam masyarakat, karena penemuan filsafat bertentangan dengan sistem kepercayaan dan mitos mereka. Masyarakat waktu itu mempercayai bahwa kejadian alam dan peristiwa yang terjadi di dalamnya tidak lepas dari aktivitas para dewa. Gerhana, pelangi, atau gempa bumi dianggap sebagai aktualisasi fungsi para dewa. Pelangi dalam pandangan orang Yunani adalah bidadari yang sedang mandi.

Ketika kepercayaan kepada dewa mengkristal dalam masyarakat Yunani, pemikiran filsafat menggugat kepercayaan tersebut. Pemikiran filsafat mengatakan bahwa kejadian alam dan peristiwanya tidak berkaitan dengan para dewa, akan tetapi semua itu berasal dari alam itu sendiri. Dewa tidak punya peranan dalam peristiwa alam. Pelangi bukan bidadari yang sedang mandi, akan tetapi gejala alam biasa yang dapat diterangkan secara rasional. Pelangi dalam pandangan filsafat dan ilmu adalah bekas rintik-rintik hujan yang belum turun ke bumi yang diterpa oleh sinar matahari, sehingga membentuk warna merah, kuning, dan hijau.

Thales, salah seorang pelopor filsafat Yunani mengatakan bahwa kejadian alam bukan berasal dari perkawinan antara dewa, melainkan berasal dari alam itu sendiri; yaitu air, semua berasal dari air dan akan kembali menjadi air. Aristoteles kemudian berpendapat bahwa Thales mengatakan hal itu karena bahan makanan semua makhluk hidup mengandung zat lembab dan merupakan benih bagi semua makhluk hidup. Airpun bisa berubah bentuk dari benda cair menjadi gas dan benda padat.¹

Gejolak antara agama dan sains terjadi juga pada era renaissans. Gereja pada abad pertengahan sangat berkuasa dan dominan, tidak saja dalam lapangan agama, tetapi juga dalam lapangan ilmiah. Tradisi ilmiah yang sebenarnya tidak baku dan tidak statis menjadi sakral dan tidak boleh dirubah. Karena itu, ketika Nicolaus Copernicus dan Galileo menemukan teori bahwa bumi bukan pusat jagat raya (*geosentris*), melainkan matahari yang merupakan pusat jagat raya (*heliosentris*), kalangan

¹K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1981), 26.

gereja sangat marah. Ketegangan ini rupanya merupakan cikal bakal sekularisme di Barat. Agamawan berjalan menurut kebenaran dan doktrin gereja, sedangkan ilmuwan berjalan sesuai dengan struktur dan ukuran rasional dan empiris. Akibatnya, antara agama dan ilmu tidak ada persinggungan, sehingga sains di Barat tidak mengenal agama. Dari sini muncul semboyan sains untuk sains, atau sains yang bebas nilai.²

Sebelum filsafat Yunani berkembang begitu pesat, di dunia Timur sebenarnya sudah berkembang filsafat. Di kalangan orang-orang Hindu India, sejak lama dikenal ajaran bahwa dunia ini diciptakan oleh Brahmana. Juga ajaran Atman mengungkapkan bahwa jiwa bisa tenang apabila sudah berpadu dengan yang satu. Enam abad sebelum Masehi, Lao di China mengajarkan bahwa Zat Pencipta adalah Tao, yang tidak bernama. Dari Tao kemudian lahir Pencipta bumi dan Pencipta segala kebaikan. Enam abad sebelum Masehi, di Persia terdapat agama Zarathustra yang mengajarkan adanya pertentangan abadi dari benda pokok yaitu Ormuz dan Ahriman. Sementara di Mesir, para pendeta mencari hakikat kebenaran hidup yang terdapat dalam tulisan-tulisan Piramida. Sayangnya, filsafat di dunia Timur kurang berkembang bahkan nyaris tidak mendapat perhatian. Hal ini karena pemikiran filsafat itu belum ditulis secara sistematis sebagaimana filsafat Yunani.³

Filsafat di dalam Islam

Penerjemahan Buku sebagai Entry Point

Ekspansi Islam ke belahan dunia Timur dan Barat telah meniscayakan adanya persinggungan ilmu dan filsafat antara Islam dengan wilayah baru tersebut. Penerjemahan buku-buku ke dalam bahasa Arab yang dimulai sejak pemerintahan Bani Umayyah terus bergulir dan semakin intens. Pada awalnya, kegiatan penerjemahan yang disponsori Khalifah Khâlid ibn Yazîd adalah untuk kepentingan praktis dan pragmatis. Maka diterjemahkanlah buku-buku ilmiah mengenai ilmu kimia dan

²Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 228-9.

³A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004), 28-9.

kedokteran ke dalam bahasa Arab. Khalifah ‘Umar ibn ‘Abd al-‘Azîz juga mensponsori penerjemahan buku-buku ilmu kedokteran, kimia dan geometri. Akan tetapi, kegiatan penerjemahan dalam arti yang sesungguhnya, baru dimulai pada masa Khalifah Bani Abbas yang kedua, al-Mansûr. Ia termasuk salah seorang khalifah yang sangat mencintai ilmu pengetahuan. Kecintaan ini agaknya pengaruh dari keluarga al-Barmaki yang cinta ilmu dan filsafat. Bahkan, anak al-Barmaki, Khâlid ibnu Barmak yang telah masuk Islam, diangkat oleh al-Mansûr menjadi Gubernur Faris.⁴

Khalifah al-Mansûr meminta Muhammad ibn Ibrâhîm al-Fazârî, astronom Islam pertama yang membuat astrolabe (alat untuk mengukur tinggi bintang-bintang), untuk menerjemahkan ilmu angka dan hitung serta ilmu astronomi India yang bernama *Sindhidab*. Sementara Ibnu Muqaffâ’ diminta untuk menerjemahkan kitab *Kalîlah wa Dimnah* dari bahasa Persia. Begitu pula buku-buku Yunani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Suryani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Usaha ini dilanjutkan oleh Hârûn al-Rasyîd yang memerintahkan menerjemahkan buku-buku ilmu ukur karya Euclides dan buku-buku ilmu falak al-Magesti karya Ptomemaus.⁵

Kegiatan penerjemahan mencapai zaman keemasannya pada masa Khalifah al-Makmun. Ia juga termasuk seorang intelektual yang sangat menggandrungi ilmu pengetahuan dan filsafat. Ialah yang mendirikan akademi *Bayt al-Hikmah*, yang dipimpin oleh Hunayn ibn Ishâq, seorang Nasrani yang ahli bahasa Yunani dan dibantu oleh anaknya Ishâq ibn Hunayn, serta Sâbit ibnu Qurrâ, Qustâ ibn Luqâs, Hudaybah ibn al-Hasnî, Abû Bishr Mattâ ibn Yûnus, al-Kindî dan lainnya.⁶ Akademi ini tidak hanya sebagai tempat penerjemahan, akan tetapi juga menjadi pusat pengembangan filsafat dan sains.

⁴ Sirajudin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004), 34-5.

⁵ Ahmad Daudy, et.al., *Filsafat Islam* (Aceh: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi, IAIN ar-Raniry, 1985), 8.

⁶ Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 9-11.

Jawaban atas Keragu-raguan

Adanya penerjemahan besar-besaran buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab, membawa konsekwensi bukan hanya terjadinya transfer keilmuan, melainkan juga pemikiran filsafat. Filosof-filosof besar Yunani satu persatu mulai dikuak pemikirannya oleh ilmuwan muslim. Dan tentu pada gilirannya, dunia Islam pun tidak luput dari sentuhan filsafat. Namun demikian, orientalis seperti Tenneman dan E. Renan meragukan kemampuan umat Islam dapat melahirkan filsafat sendiri. Alasan mereka yang menafikan filsafat Islam adalah:

- a. Adanya kitab suci al-Qur'an yang menegaskan kebebasan atau kemerdekaan berfikir.
- b. Karakter bangsa Arab yang tidak mungkin berfilsafat.
- c. Bangsa Arab adalah ras Semit (*al-Sâmi*), termasuk ras rendah bila dibandingkan dengan bangsa Yunani ras Aria (*al-Ârî*). Ras Semit mempunyai daya nalar yang lemah dan tidak mampu berfilsafat, yang hanya dimiliki ras Aria.⁷

Sementara itu, orientalis yang lain mengatakan bahwa filsafat Islam itu tidak lain adalah filsafat Yunani yang ditulis dalam bahasa Arab atau filsafat Yunani yang diislamkan.⁸ Alasan yang dikemukakan tokoh-tokoh orientalis di atas tidak mempunyai dasar yang kuat, bahkan terkesan melecehkan. Seperti tuduhan bahwa kitab suci al-Qur'an menegaskan kebebasan berpikir, padahal kenyataannya tidak sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang menganjurkan dan mendorong pemeluknya untuk banyak berpikir dan mengadakan pengamatan dan penelitian yang mendalam dalam segala hal. Al-Qur'an bahkan mencela manusia yang tidak mau menggunakan akalanya sebagai sebuah fasilitas dan anugerah dari Allah swt. sebagai Pencipta manusia. Begitupun al-Qur'an sangat memperhatikan dan memberikan apresiasi bagi manusia yang senantiasa mempergunakan potensi akalanya. Ungkapan-ungkapan *afalâ ta'qilûn*, *afalâ ta'lamûn* seringkali muncul untuk menunjukkan betapa pentingnya berpikir aktif itu.

⁷Zar, *Filsafat...*, 8.

⁸ Muhammad 'Atif al-'Iraqiy, *al-Falsafat al-Islâmiyyat* (Kairo: Dâr al-Ma'arif, 1978), 9.

Sementara itu, alasan mereka mengatakan bahwa karakter bangsa Arab tidak mungkin berfilsafat, perlu dipertanyakan. Jika yang mereka maksud adalah bangsa Arab sebelum Islam memang benar. Karena, sebagaimana telah dimaklumi bahwa bangsa Arab sebelum Islam tidak mengenal filsafat dan juga tidak menaruh perhatian terhadap ilmu pengetahuan dan peradaban seperti yang telah dicapai oleh bangsa-bangsa sekitarnya, seperti Mesir, Yunani, Persia, dan India.⁹ Agaknya hal ini disebabkan ketertawanan mereka dengan kondisinya, yakni tidak banyak di kalangan mereka yang pandai baca tulis sebagai persyaratan pokok untuk memunculkan peradaban intelektual. Pada sisi lain, mereka hidup dalam kesukuan yang terisolir di jazirah Arab.¹⁰

Akan tetapi jika yang mereka maksud adalah bangsa Arab yang telah memeluk Islam, maka pernyataan mereka keliru sama sekali. Sebagaimana telah maklum, bahwa Islam telah membawa kehidupan baru bagi bangsa Arab. Dengan agama Islam mereka memasuki peradaban manusia yang luas. Mereka telah dapat membentuk suatu Negara besar dan memegang tampuk ilmu pengetahuan. Dorongan ajaran al-Qur'an dan interaksi dengan bangsa-bangsa lain yang telah memiliki peradaban yang lebih maju telah mengubah karakter mereka dari era sebelumnya.¹¹

Sementara itu, tuduhan bahwa filsafat Islam tidak lain adalah filsafat Yunani yang ditulis dalam bahasa Arab atau filsafat Yunani yang diislamkan juga sulit diterima. Memang harus diakui, pemikiran bangsa Arab terpengaruh oleh bangsa sebelumnya dan pengaruh yang terberat adalah dari pemikiran Yunani. Akan tetapi, hal ini lumrah terjadi bahwa pemikiran generasi belakangan terpengaruh oleh generasi sebelumnya, bahkan tidak ada satu pemikiranpun yang terlepas sama sekali dari pengaruh pemikiran sebelumnya. Kenyataan ini berlaku pada semua ras manusia pada umumnya tanpa kecuali. Apalagi sebagai payung ilmu pengetahuan filsafat adalah kreasi semua

⁹Aḥmad Fu'ad al-Ahwānīy, *al-Falsafat al-Islāmiyyah* (Kairo: Dār al-Qalam, 1962), 3.

¹⁰Zar, *Filsafat ...*, 8.

¹¹*Ibid.*, 10.

umat manusia dalam seluruh generasinya dan tidak bisa dibangun oleh seseorang atau satu bangsa saja.¹²

Pada masa pemerintahan Islam, Hârûn al-Rasyîd, pernah diadakan penerjemahan buku-buku berbahasa Yunani secara besar-besaran. Karangan-karangan Aristoteles, Plato serta karangan-karangan mengenai neoplatonisme, sebagian besar karangan Galen serta karangan-karangan mengenai ilmu kedokteran, dan juga karangan-karangan mengenai ilmu pengetahuan Yunani diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Karangan-karangan ini menarik minat baca ulama Islam. Karangan-karangan tentang filsafat banyak menarik minat perhatian kaum Mu'tazilah, sehingga mereka banyak dipengaruhi oleh pemujaan daya akal yang terdapat dalam filsafat Yunani. Abû al-Huzayl, al-Allâf, Ibrâhîm al-Nazzâm, Bisr ibn al-Mu'tamir dan lain-lain banyak membaca buku-buku filsafat. Dalam pembahasan mereka mengenai teologi Islam, daya akal atau logika yang mereka jumpai dalam filsafat Yunani banyak mereka pakai. Tidak mengherankan jika teologi kaum Mu'tazilah mempunyai corak rasional dan liberal.¹³

Tidak lama kemudian timbullah di kalangan umat Islam sendiri filosof-filosof dan ahli-ahli ilmu pengetahuan, terutama dalam ilmu kedokteran, seperti Abû al-Abbâs al-Sarkasyî (abad IX M), al-Râzî (abad X M), dan lain-lain. Filosof Islam yang pertama, muncul di abad IX M dalam diri al-Kindî, yang kemudian diikuti oleh filosof-filosof yang lain seperti al-Râzî, al-Farâbî, Ibnu Sînâ, dan lain-lain. Filosof-filosof ini banyak dipengaruhi pemikiran filosof-filosof Yunani, terutama Aristoteles, Plato, dan Plotinus.¹⁴

Menurut Zakaria Ibrâhîm, perkembangan filsafat tidak dapat diletakkan pada satu ras manusia saja, seperti ras Aria (Yunani), karena filsafat adalah salah satu tanda dari tanda kebijaksanaan (*al-hikmah*) kemanusiaan yang tidak ada hubungannya dengan masalah ras, agama dan warna kulit. Kenyataannya manusia selalu berpikir dan berusaha untuk memahami fenomena-fenomena segala sesuatu. Maka, setiap usaha manusia tersebut

¹²*Ibid.*, 11-2.

¹³Nasution, *Falsafah...*, 5

¹⁴*Ibid.*

memperkaya atau mempunyai andil dalam khazanah pemikiran filsafat. Karena merupakan karakteristik akal manusia yang selalu ingin tahu terhadap hakekat segala sesuatu, maka pemikiran filsafat merupakan tanda dari kemanusiaan semua bangsa dalam kehidupannya.¹⁵

Kreasi Pemaduan antara Filsafat dan Agama

Adalah al-Kindî, nama lengkapnya adalah Abû Yûsuf Ya'kûb ibn Ishâq ibn al-Shabbah ibn 'Imrân ibn Muḥammad ibn al-Asy'as ibn Qays al-Kindî yang diyakini sebagai filosof pertama Islam yang berkebangsaan Arab. Ketekunannya dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu dan kejeniusannya telah mengantarkannya menjadi seorang intelektual yang menguasai ilmu astronomi, ilmu ukur, ilmu alam, astrologi, ilmu pasti, ilmu seni musik, meteorologi, optika, kedokteran, matematika, filsafat dan politik. Sumbangan al-Kindî yang sangat berharga dalam dunia filsafat Islam adalah usahanya untuk membuka jalan dan menjawab rasa enggan dari umat Islam untuk menerima filsafat yang terasa asing saat itu.¹⁶

Salah satu usaha al-Kindî memperkenalkan filsafat ke dalam dunia Islam adalah dengan cara mengetok hati umat supaya menerima kebenaran dari manapun sumbernya. Menurutnya, kita tidak pada tempatnya malu mengakui kebenaran dari mana pun asalnya. Bagi mereka yang mengakui kebenaran tidak ada sesuatu yang lebih tinggi nilainya selain kebenaran itu sendiri dan tidak pernah meremehkan dan merendahkan martabat orang yang menerimanya.¹⁷

Untuk meyakinkan umat Islam akan pentingnya filsafat, al-Kindî mencoba memadukan antara filsafat dan agama, menyelaraskan antara akal dan wahyu. Menurut al-Kindî, antara filsafat dan agama tidaklah betentangan karena masing-masing merupakan ilmu tentang kebenaran, sedangkan kebenaran adalah satu, tidak banyak. Ilmu filsafat meliputi ketuhanan, keesaan-

¹⁵Umar Muḥammad al-Taūmiy al-Shibaniy, *Muqaddimat fî al-Falsafah al-Islāmiyyah* (Tripoli: al-Dâr al-'Arabiyyat li al-Kitâb, 1976), 16-7.

¹⁶Zar, *Filsafat...*, 37-41

¹⁷Abdus Salam, *Sains dan Dunia Islam*, ter. Ahmad Baiquni (Bandung: Salaman ITB, 1983), 11.

Nya, dan keutamaan serta ilmu-ilmu yang mengajarkan bagaimana jalan memperoleh apa-apa yang bermanfaat dan menjauhkan dari apa saja yang mudarat. Menurutnya, tujuan filsafat sejalan dengan ajaran yang dibawa oleh rasul. Untuk memuaskan semua pihak, terutama orang-orang Islam yang tidak senang dengan filsafat, dalam usaha pepaduan antara filsafat dan agama ini al-Kindî juga membawakan ayat-ayat al-Qur'an. Menurutnya, menerima dan mempelajari filsafat sejalan dengan anjuran al-Qur'an yang memerintahkan pemeluknya untuk meneliti dan membahas segala fenomena di alam semesta ini.

Al-Kindî telah membuka pintu bagi penafsiran filosofis terhadap al-Qur'an, sehingga menghasilkan persesuaian antara wahyu dan akal dan antara filsafat dan agama. Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa pepaduan antara filsafat dan agama didasarkan pada tiga alasan, yaitu: *pertama*, ilmu agama merupakan bagian dari filsafat. *Kedua*, wahyu yang diturunkan kepada nabi dan kebenaran filsafat saling bersesuaian. *Ketiga*, menuntut ilmu, secara logika diperintahkan dalam agama.¹⁸

Namun, pada kesempatan lain al-Kindî masih membedakan antara filsafat dan agama, dan meletakkan agama di atas filsafat. Menurut al-Kindî:

- a. Filsafat adalah ilmu kemanusiaan yang dicapai oleh filosof dengan berpikir, belajar dan usaha-usaha manusiawi. Sementara agama adalah ilmu ketuhanan yang menempati peringkat tertinggi karena diperoleh tanpa proses belajar, berpikir dan usaha-usaha manusiawi, melainkan hanya dikhususkan bagi para rasul yang dipilih Allah dengan menyucikan jiwa mereka dan memberinya wahyu.
- b. Jawaban filsafat menunjukkan ketidakpastian (semu) dan memerlukan pemikiran atau perenungan. Sementara jawaban agama (al-Qur'an) menunjukkan kepastian (mutlak benar) dan tidak memerlukan pemikiran atau perenungan.
- c. Filsafat menggunakan metode logika, sedangkan agama menggunakan metode keimanan.¹⁹

¹⁸Zar, *Filsafat...*, 47.

¹⁹*Ibid.*, 48-9.

Duplikasi Plus

Jika dilihat dari materi yang dibicarakan filsafat Islam, di antaranya memang sama dengan materi yang dibicarakan dalam filsafat Yunani, sehingga terkesan bahwa filsafat Islam hanya sebagai pengalihan bahasa dari filsafat Yunani. Akan tetapi, mesti diingat bahwa materi yang sama tersebut di tangan para filosof muslimlah mencapai kesempurnaan dan kedalaman pemikiran filsafatnya disamping mempunyai maksud yang berbeda. Dalam hal ini dapat dikemukakan contoh seperti filsafat emanasi, yang atas pengelaborasi al-Farâbî dan Ibnu Sînâ, mencapai kesempurnaan melebihi kedalaman filsafat emanasi Plotinus sendiri. Pada pihak lain, filsafat emanasi Plotinus dikemukakan dalam rangka menyatakan bahwa yang ada hanya Yang Esa (*The One*), sedangkan yang selainnya adalah bayangan dari Yang Esa (*panteisme*). Sementara itu, para filosof muslim seperti yang dikemukakan al-Farâbî, emanasi dimaksudkan untuk menghindari arti banyak dari Allah sebagai Pencipta alam semesta. Selain itu, emanasi juga mengandung filsafat kenabian dan pemaduan (rekonsiliasi) antara agama dan filsafat atau antara wahyu dan akal yang tidak dimiliki Plotinus, filosof Yunani.

Dalam filsafat emanasi al-Farâbî, Tuhan tidak langsung menciptakan yang banyak ini, tetapi melalui Akal I yang esa, dan Akal I melalui Akal II, Akal II melalui Akal III dan demikianlah seterusnya sampai ke penciptaan Bumi melalui Akal X. Tuhan tidak langsung berhubungan dengan yang banyak, tetapi melalui Akal atau malaikat. Dalam diri Tuhan tidak terdapat arti banyak, dan inilah tauhid yang murni dalam pendapat al-Farâbî, Ibn Sînâ dan filsuf-filsuf Islam yang menganut paham emanasi. Sesuatu mesti diciptakan dari suatu yang telah ada. Maka materi asal timbul bukan dari tiada tetapi dari sesuatu yang dipancarkan pemikiran Tuhan. Karena Tuhan berfikir semenjak *qidâm*, yaitu zaman tak bermula, apa yang dipancarkan pemikiran Tuhan itu mestilah pula *qadîm*, dalam arti tidak mempunyai permulaan dalam zaman. Dengan lain kata Akal I, Akal II dan seterusnya serta materi asal yang empat, yaitu api, udara, air dan tanah adalah pula *qadîm*.

Menurut al-Farâbî, yang diciptakan pemikiran Tuhan tentang diri-Nya itu adalah Akal I. Jadi, Yang Maha Esa menciptakan yang esa. Dalam diri yang esa atau Akal I inilah mulai terdapat arti banyak. Objek pemikiran Akal I adalah Tuhan dan dirinya sendiri. Pemikirannya tentang Tuhan menghasilkan Akal II dan pemikirannya tentang dirinya menghasilkan Langit Pertama. Akal II juga mempunyai objek pemikiran, yaitu Tuhan dan dirinya sendiri. Pemikirannya tentang Tuhan menghasilkan Akal III dan pemikirannya tentang dirinya sendiri menghasilkan Alam Bintang. Begitulah Akal selanjutnya berfikir tentang Tuhan dan menghasilkan Akal dan berpikir tentang dirinya sendiri dan menghasilkan planet-planet. Demikianlah gambaran alam dalam astronomi yang diketahui di zaman Aristoteles dan zaman al-Farâbî, yaitu alam yang terdiri atas sepuluh falak. Pemikiran Akal X tentang Tuhan tidak lagi menghasilkan Akal, karena tidak ada lagi planet yang akan diurusnya. Memang tiap-tiap Akal itu mengurus planet yang diwujudkan. Akal dalam pendapat filsuf Islam adalah malaikat.

Sementara itu, Leon Gauthier, E. Brehier dan Dugat mengemukakan pandangan yang berbeda dari generasi pendahulunya. Mereka mengakui keberadaan filsafat Islam yang mempunyai karakteristik sendiri. Bahkan Renan, yang sebelumnya mengatakan bahwa Islam memerangi ilmu dan filsafat pada akhirnya mengakui bahwa orang-orang Islam telah menciptakan suatu filsafat tersendiri yang memiliki ciri-ciri yang khas. Menurutnya, gerakan filsafat di dalam Islam seharusnya dicari dalam berbagai aliran teologi Islam.²⁰

Kreasi Filsafat dalam Teologi Islam

Di panggung sejarah pemikiran Islam, dalam teologi rasional yang dipelopori kaum Mu'tazilah, didapatkan ciri-ciri:

- a. Kedudukan akal sangat tinggi, sehingga mereka tidak mau tunduk kepada arti harfiah dari teks wahyu yang tidak sejalan dengan pemikiran filosofis dan ilmiah. Mereka tinggalkan arti harfiah teks dan mengambil arti majazinya, dengan lain kata mereka tinggalkan arti tersurat dari nash wahyu dan

²⁰Ibrahim Madkur, *Fî al-Falsafat al-Islâmiyyat, Manhaj wa Tatbiqah*, Jilid I (Mesir: Dâr al-Ma'arif, 1968), 22.

mengambil arti tersiratnya. Mereka dikenal banyak memakai *ta'wil* dalam memahami wahyu. Karena itu aliran ini menganut faham qadariah, yang di Barat dikenal dengan istilah *free-will* and *free-act*, yang membawa kepada konsep manusia yang penuh dinamika, baik dalam perbuatan maupun pemikiran.

- b. Pemikiran filosofis mereka membawa kepada penekanan konsep Tuhan Yang Maha Adil. Maka keadilan Tuhanlah yang menjadi titik tolak pemikiran teologi mereka. Keadilan Tuhan membawa mereka selanjutnya kepada keyakinan adanya hukum alam ciptaan Tuhan, dalam al-Qur'an disebut *sunnatullâh*, yang mengatur perjalanan apa yang ada di alam ini. Alam ini berjalan menurut peraturan tertentu, dan peraturan itu perlu dicari untuk kepentingan hidup manusia di dunia ini.

Teologi rasional Mu'tazilah inilah, dengan keyakinan akan kedudukan akal yang tinggi, kebebasan manusia dalam berfikir serta berbuat dan adanya hukum alam ciptaan Tuhan, yang membawa pada perkembangan Islam, bukan hanya filsafat, tetapi juga sains, pada masa antara abad VIII dan XIII M.

Al-haqîqah atau kebenaran, menurut pendapat Mu'tazilah adalah sesuainya apa yang ada di dalam akal dengan apa yang ada di luarnya, yaitu sesuainya konsep dalam akal dengan benda bersangkutan yang berada di luar akal. Benda-benda yang ada di luar akal merupakan *juẓ'îyyat* (kekhususan, *particulars*). Yang penting bagi filsafat bukanlah benda-benda atau *juẓ'îyyat* itu sendiri, tetapi yang penting adalah hakikat dari *juẓ'îyyat* itu sendiri. Hakikat yang ada dalam benda-benda itu disebut *kullîyyat* (keumuman, universal). Tiap-tiap benda mempunyai hakikat sebagai *juẓ'i* (*ḥaqîqah juẓ'îyyat*) yang disebut *ani'ah* dan hakikat sebagai *kulli*, (*ḥaqîqah kullîyyat*) yang disebut *mâhiyah*, yaitu hakikat yang bersifat universal dalam bentuk jenis.

Pada sisi lain, para orientalis mengakui bahwa toleransi orang-orang Islam dalam menaklukkan negeri-negeri tidak ada tolak ukurnya dalam sejarah, sehingga banyak orang Yunani dan Nasrani memeluk Islam, sementara yang lain tetap dalam agama mereka. Akan tetapi, mereka mempunyai kedudukan yang istimewa di sisi Khalifah. Menurut Dugat, rasionalisme Ibnu Sînâ merupakan kreasi baru dan unik. Begitu pula aliran dalam

ilmu kalam, seperti Mu'tazilah dan Asy'ariyah juga merupakan hasil olah pikir orang-orang Islam yang brilian.²¹

Kreasi Filsafat dalam Ushul Fiqh

Ushul Fiqh adalah suatu ilmu yang mengungkap tentang berbagai metode yang dipergunakan oleh para mujtahid dalam menggali dan menapak suatu hukum syariat dari sumbernya yang telah dinashkan dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Atas dasar nash syar'i ulama mujtahid mengambil 'illat yang menjadi dasar penetapan hukum dalam mencapai kemaslahatan yang menjadi tujuan utama adanya syariat ini.

Ushul Fiqh sebagai suatu ilmu dapat dipandang terdiri dari sekumpulan metodologi atau kaidah yang menjelaskan bagaimana ulama *mujtahid* mengambil hukum dari dalil-dalil yang tertulis di dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Kaidah yang bersifat metodologis itu dapat berupa kebahasaan (*lafzhiyyah*) seperti penunjukan (*dalâlah*) suatu lafazh terhadap arti tertentu atau mencari dan menentukan arti yang secara zhahir bertentangan atau berbeda dengan salah satu konteks ajaran Islam. Hal ini dilakukan dengan penentuan maksud lafazh tersebut dengan pemaknaan yang bersifat substansial (*ma'navi*), seperti menetapkan suatu ketetapan ('illat) dari nash serta penggunaan metode yang paling tepat untuk penetapan pemaknaan tersebut.

Ushul Fiqh juga merupakan suatu ilmu yang mampu menguraikan dasar dan metode penetapan hukum *taklif*, yakni penempatan manusia sebagai subjek hukum yang mampu mengaktualisasikan serta menetapkan kapan dan dalam kondisi bagaimana manusia harus berpegang pada suatu hukum. Juga, dalam kondisi apa manusia dapat berada di luar jangkauan hukum yang tetap, seperti ketetapan adanya suatu *rukhsah* dan 'azîmah dalam kondisi tertentu manusia.

Oleh karena itu, ushul fiqh merupakan suatu unsur terpenting yang mempunyai pengaruh luar biasa dalam pembentukan dan pengembangan hukum Islam, khususnya fiqh Islam. Dengan ushul fiqh pula kaidah-kaidah yang dilahirkannya dapat menyikapi setiap perubahan yang terjadi dalam kehidupan, baik yang menyangkut persoalan penetapan hukum itu sendiri

²¹*Ibid.*

maupun dalam pengembangan pemahaman dan penerapan hukum Islam.²²

Tempat utama dalam urutan seluruh sumber hukum Islam adalah al-Qur'an, kemudian diikuti oleh al-Sunnah yang walaupun menduduki posisi kedua, memberikan materi hukum terbanyak yang bisa diambil. Ketiga adalah konsensus (*ijmâ'*), yakni cara untuk mencapai kesepakatan dimana para ahli hukum Islam yang kreatif (para mujtahid) yang mewakili mayoritas komunitas, dianggap telah sampai pada sebuah persetujuan atas sebuah hukum teknis yang berlaku, dan karenanya ia menjadi konklusif dan pasti secara epistemologis sebagaimana al-Qur'an al-Sunnah.

Kepastian yang diberikan atas sebuah kasus hukum menjadikan kasus itu bersamaan dengan pemberlakuannya sebagai sebuah sumber materi dimana kasus hukum serupa dapat diselesaikan melaluinya. Para mujtahid yang mempunyai otoritas melalui wahyu ilahiah (*divine revelation*) mampu mentransformasikan sebuah keputusan yang diambil melalui ijtihad manusia kepada sumber tekstual yang validitasnya mereka sepakati. Proses ijtihad yang terlibat di dalamnya yang digolongkan sebagai *qiyâs*, mempresentasikan sumber hukum keempat. Metode penalaran alternatif yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan lebih baik (*istihsân*) atau kemaslahatan umum (*istishlah*) memiliki validitas yang terbatas dan seringkali menjadi objek kontroversi.²³

Telaah dan kajian pengambilan istimbat hukum sebagaimana yang dilakukan para mujtahid di bidang ushul fiqh adalah bentuk lain dari kreasi filsafat di dalam Islam. Adalah sebuah upaya yang sungguh-sungguh dan mengerahkan segenap kekuatan nalar guna mengeksplorasi dalil-dalil yang berserakan di dalam al-Qur'an maupun al-Sunnah menjadi sebuah formula hukum. Semua produk ushul fiqh yang terangkum dalam kaidah-kaidah

²² A. Djazuli dan I. Nurol Ain, *Ushul Fiqh: Metodologi Hukum Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000), vi.

²³ Wael B. Hallag, *Sejarah Teori Hukum Islam: Pengantar untuk Ushul Fiqh Mazhab Sunni*, ter. E. Kusnadiningrat dan Abdul Haris bin Wahid (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), 1.

ushul fiqh merupakan bentuk pemikiran yang original dari ulama Islam.

Kreasi Filsafat dalam Tasawuf

Hidup kerohanian, hidup kebatinan atau tasawuf sudah berlangsung lama dan ada pada setiap bangsa. Semua manusia ingin merasakan kebahagiaan dan kedamaian dalam hidupnya. Adakalanya tasawuf menjadi tempat pulang bagi orang-orang yang telah payah berjalan, tasawuf menjadi tempat berlari bagi orang yang terdesak, tasawuf menjadi sarana penguat pribadi bagi yang lemah, dan menjadi tempat berpijak yang kokoh bagi yang kehilangan tempat tegak.

Para ahli sejarah berbeda pandangan tentang eksistensi tasawuf di dunia Islam. Sebagian mengatakan bahwa tasawuf di dunia Islam terinspirasi dari al-Qur'an dan al-Sunnah, sebagian mengatakan dipengaruhi ajaran Persia, atau Hindu, atau agama Nasrani atau filsafat Yunani, dan ada yang mengatakan bahwa tasawuf Islam bersumber dari semua itu.²⁴

Di dalam tasawuf, ada tujuh *maqâm* (*station*) kenaikan rohani, yaitu taubat, wara', zuhud, fakir, sabar, tawakal, dan ridla. Seorang manusia akan memperoleh kepuasan rohani manakala telah menempuh tujuh *maqâm* tersebut. Masing-masing dari ketujuh *maqâm* ini disoroti dan diberi arti sesuai dengan cita penyucian hati secara sufi. Namun secara urut ketujuh *maqâm* ini juga mengarah ke peningkatan secara tertib dari satu *maqâm* ke *maqâm* berikutnya. Pada puncaknya, yaitu *maqâm* ketujuh, akan tercapailah pembebasan hati dari segala ikatan dunia; yaitu menciptakan suasana hati yang netral dan memandang sepele terhadap dunia.²⁵

Pembahasan dunia tasawuf terutama yang menyangkut persoalan metafisik, hubungan antara manusia dengan *al-Haq*, serta tokoh-tokoh sufi yang bermunculan hampir di sepanjang sejarah perkembangan Islam, memberi nuansa yang indah terhadap ajaran Islam itu sendiri. Bahkan tokoh-tokoh sufi yang

²⁴Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1994), 36.

²⁵Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), 49.

menyebar di tanah-tanah Islam dengan karakteristik aliran dan ajarannya yang berbeda antara yang satu dengan yang lain, merupakan simphony indah yang saling melengkapi dan harmoni serta menjadi alternatif pilihan bagi para pemburu kenikmatan rohani. Ajaran para sufi itu merupakan kolaborasi dari perenungan yang mendalam tentang hakikat manusia dan Sang Pencipta dengan pengalaman spiritual mereka ketika berhubungan dengan Yang Maha Esa. Para sufi yang bertebaran dan ajarannya yang khas adalah sisi lain dari filsafat di dalam Islam.

Karakteristik filsafat Islam

Secara sederhana karakteristik filsafat Islam dapat dirangkum menjadi tiga hal, yaitu:

- a. Filsafat Islam membahas masalah yang sudah pernah dibahas filsafat Yunani dan lainnya, seperti ketuhanan, alam, dan roh. Akan tetapi, selain penyelesaian dalam filsafat Islam berbeda dengan filsafat lain, para filosof muslim juga mengembangkan dan menambahkan ke dalamnya hasil-hasil pemikiran mereka sendiri. Sebagaimana bidang lainnya (teknik), filsafat sebagai induk ilmu pengetahuan diperdalam dan disempurnakan oleh generasi yang datang sesudahnya.
- b. Filsafat Islam membahas masalah yang belum pernah dibahas filsafat sebelumnya seperti filsafat kenabian (*al-naẓariyyah al-nubuwwah*).
- c. Dalam filsafat Islam terdapat pepaduan antara agama dan filsafat, antara *aqidah* dan *hikmah*, antara *wahyu* dan *‘aql*. Bentuk seperti ini banyak terlihat dalam pemikiran filosof muslim, seperti *al-Madīnah al-Fadīlah* (Negara Utama) dalam filsafat al-Farābī; bahwa yang menjadi kepala Negara adalah Nabi atau filosof. Begitu pula pendapat al-Farābī pada *al-Naẓariyyah al-Nubuwwah* (filsafat kenabian) bahwa Nabi dan filosof sama-sama menerima kebenaran dari sumber yang sama, yakni Akal Aktif (Akal X) yang juga disebut Malaikat Jibril. Akan tetapi, berbeda cara memperolehnya, filosof dari akal perolehan (*mustafad*) dengan latihan-latihan, sedangkan Nabi dengan akal *had* yang memiliki daya yang kuat (*al-quḍsiyyah*) jauh kekuatannya melebihi Akal Perolehan filosof.

Akal *ḥad* Nabi adalah anugerah dari Allah, hal ini diperoleh bukan berdasarkan latihan-latihan berpikir. Oleh karena itu, pengetahuan yang diperoleh para Nabi (wahyu) tidak mungkin bertentangan dengan pengetahuan yang diperoleh para filosof.²⁶

Timbul dan berkembangnya filsafat Islam di bawah naungan keagamaan juga tidak kalah cermat dan telitnya di dalam menyelesaikan masalah dibanding filsafat yang lain. Filsafat muslim telah membicarakan masalah hakikat yang ada, dari mana asalnya, dan kemana akhirnya, serta cara-cara mendapatkan hakikat pengetahuan yang benar dan menetapkan ukuran benar dan salah, baik dan buruk, serta teori kebahagiaan. Begitu pula dengan masalah ke-Tuhanan, filosof muslim telah membahas bukan hanya sekedar adanya Allah, akan tetapi juga sifat-sifat dan keesaanNya, serta *qadlâ'* dan *qadar* yang tidak ditemukan dalam filsafat Yunani.²⁷

Dari pemaparan di atas dapat diambil benang merah tentang filsafat Islam; yaitu bahwa filsafat Islam adalah perkembangan pemikiran umat Islam dalam masalah ketuhanan, kenabian, manusia, dan alam semesta yang disinari ajaran Islam. Karena itu, beberapa pakar memberikan definisi filsafat Islam sebagai berikut:

1. Ibrâhîm Madkûr, filsafat Islam adalah pemikiran yang lahir dalam dunia Islam untuk menjawab tantangan zaman, yang meliputi Allah dan alam semesta, wahyu dan akal, agama dan filsafat.²⁸
2. Aḥmad Fu'âd al-Aḥwânî, filsafat Islam adalah pembahasan tentang alam dan manusia yang disinari ajaran Islam.²⁹
3. Muḥammad 'Athîf al-'Irâqî, filsafat Islam secara umum di dalamnya tercakup ilmu kalam, ilmu ushul fiqh, ilmu tasawuf, dan ilmu pengetahuan lainnya yang diciptakan oleh intelektual Islam. Pengertiannya secara khusus adalah pokok-pokok pemikiran filosofis yang dikemukakan para filosof muslim.³⁰

²⁶Zar, *Filsafat...*, 14-5.

²⁷ *Ibid.*

²⁸Madkur, *Fî al-Falsafat...*, 20.

²⁹Al-Aḥwaniy, *al-Falsafat...*, 10.

³⁰Al-'Iraqiy, *al-Falsafat...*, 19-20.

Jelaslah bahwa filsafat Islam merupakan hasil pemikiran umat Islam secara keseluruhan. Pemikiran umat Islam ini merupakan buah dari dorongan ajaran al-Qur'an dan hadits. Kedudukan akal yang tinggi dalam kedua sumber ajaran Islam tersebut bertemu dengan peranan akal yang besar dan ilmu pengetahuan yang berkembang maju dalam peradaban umat lain, terutama peradaban Yunani, Persia dan India. Dengan kata lain, umat Islam merupakan pewaris tradisi peradaban ketiga bangsa tersebut, yang sebelumnya telah mewarisi pula peradaban bangsa sekitarnya seperti Babilonia, Mesir, Ibrani dan lainnya.³¹

Filsafat Islam adalah filsafat yang bermuatan religius (keagamaan), akan tetapi tidak mengabaikan kefilsafatan. Jadi, pengakuan tentang adanya filsafat Islam harus dilihat dari ajaran pokok agamanya. Karena pada hakikatnya, jika tidak ada ilham dari al-Qur'an sebagai sumber dorongan, filsafat dalam dunia Islam dalam arti yang sebenarnya tidak akan pernah ada. Sementara itu, peradaban dan pemikiran bangsa lain hanya sebagai pelengkap dalam mempercepat proses kelahirannya. Seyyed Hossein Nasr pernah berkata bahwa ulama-ulama Islam di masa lampau dalam mempelajari alam sekitarnya bukan semata-mata dorongan jiwa ilmiah yang terdapat dalam diri mereka, akan tetapi atas dorongan ajaran agama untuk mengetahui hikmah Pencipta dan ciptaan-Nya dan untuk memperhatikan ayat-ayat Allah dalam alam semesta.³²

Catatan Akhir

Islam memberikan apresiasi yang tinggi bagi umatnya yang senantiasa menggunakan akalnya. Penghargaan ini dan ditambah dengan sentuhan lingkungan peradaban dengan bangsa lain, membuat umat Islam mampu melahirkan karya-karya yang fenomenal. Filsafat adalah salah satu yang dihasilkan oleh umat Islam. Tidak dipungkiri, bahwa objek kajian filsafat Islam sebagian memang merupakan duplikasi objek kajian filsafat Yunani yang telah lahir sebelumnya. Akan tetapi, jika tidak

³¹Nurcholis Madjid, "Hakikat Sejarah Pemikiran Islam", *Pelita*, Minggu 27 Januari 1991, 16.

³²Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1970), 109-110.

dimunculkan kembali oleh ulama Islam (lewat karya-karya penerjemahan Filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab), apakah filsafat Yunani bisa dikenal orang? Belum lagi adanya kreativitas para intelektual muslim dalam memunculkan objek kajian baru semacam aliran kalam, tasawuf dan ushul fiqh. Bahkan dalam kajian filsafat pun tidak jarang ditemukan varian (objek) baru yang memang benar-benar orisinal hasil olah rasio dan olah rasa para filosof Islam. Jadi, filsafat Islam bukanlah sebuah duplikasi *an sich* terhadap filsafat yang telah mapan sebelumnya, melainkan sebuah kreasi hasil karya yang patut dibanggakan. *Wa al-Lâh a'lam bi al-shawâb*.●

Daftar Pustaka

- Abdus Salam, *Sains dan Dunia Islam*, ter. Ahmad Baiquni (Bandung: Salaman ITB, 1983).
- Ahmad Fu'ad al-Ahwaniy, *al-Falsafat al-Islâmiyyat* (Kairo: Dâr al-Qalâm, 1962).
- Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).
- A. Djazuli dan I. Nurol Ain, *Ushul Fiqh: Metodologi Hukum Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2000).
- A. Mustofa, *Filsafat Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2004).
- Hamka, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1994).
- Harun Nasution, *Falsafah dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2004).
- Ibrahim Madkur, *Fî al-Falsafat al-Islâmiyyat, Manhaj wa Tatbiqub*, jilid I, (Mesir: Dâr al-Ma'arif, 1968).
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 1981).
- Muhammad 'Atif al-'Iraqiy, *al-Falsafat al-Islâmiyyat* (Kairo: Dâl al-Ma'arif, 1978).
- Nurcholis Madjid, "Hakikat Sejarah Pemikiran Islam", *Pelita*. Minggu 27 Januari 1991.
- Seyyed Hossein Nasr, *Science and Civilization in Islam* (New York: New American Library, 1970).
- Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

- Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam, Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004).
- ‘Umar Muḥammad al-Tumiy al-Shibaniy, *Muqaddimat fī al-Falsafah al-Islāmiyyah* (Tripoli: al-Dār al-‘Arabiyyah al-Kitāb, 1976).
- Wae Hallag B., *Sejarah Teori Hukum Islam: Pengantar untuk Ushul Fiqh Mazhab Sunni*, ter. E. Kusnadiningrat dan Abdul Haris bin Wahid (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000).